BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru SKI

1. Pengertian kreativitas guru

Kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menemukan serta menciptakan suatu hal yang baru, cara baru, dan model baru yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum. Hal baru itu, tidak selalu merupakan suatu yang belum pernah ada sebelumnya, unsur – unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu lain yang menemukan kombinasi baru, hubungan yang baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan yang sudah ada sebelumnya.[1] Jadi kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan sesuatu yang baru dengan menggabungkan sesuatu yang sudah ada dengan hasil yang lebih baik.[2]

Seorang yang kreatif merupakan orang yang memiliki ciri – ciri kepribadian tertentu, seperti seorang yang mandiri, bertanggung jawab,bekerja keras, memiliki motivasi yang tinggi, seorang yang optimis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, kepribadian yang terbuka, mempunyai rasa toleransi yang tinggi

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 104

[2] La Hadisi, "*Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari* ", Jurnal Al – Ta'dib Vol. 10 No. 2 2017, 148

terhadap sesama, kaya dengan pemikiran – pemikiran yang kritis, serta masih banyak lainnya.

Istilah kreativitas dalam dunia pendidikan jarang didefinisikan secara jernih. Hal ini tentu cukup berbahaya, sebuah istilah yang seringkali membawa kita pada asumsi yang keliru dan kesalahpahaman maupun keyakinan yang sesat. Menurut Plucker, kreativitas lebih kompleks dari sekedar bakat atau minat yang dimiliki oleh seseorang. Ia merumuskan bahwa kreativitas sebagai sebuah interaksi antara bakat, proses, dan lingkungan yang mana seseorang atau kelompok tersebut dapat menghasilkan suatu produk baru yang bermanfaat apabila dilihat dari dalam suatu konteks sosial tertentu. Pandangan ini tentu saja mematahkan konsep kreativitas yang sifatnya alami. Tumbuh dan berkembangnya kreativitas seseorang juga dipengaruhi oleh proses lingkungan yang diterima oleh orang tersebut.[3] Dengan demikian, kreativitas bukan melulu mengenai hasil, tetapi juga tidak berarti hanya melihat proses semata. Bahkan, faktor lingkungan juga memiliki peran yang esensial atau penting didalamnya.

Proses kreatif berjalan dalam dua fase, yakni secara divergen maupun secara konvergen. Fase pertama terjadi tatkala guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi secara bebas dan terbuka atas ide – ide yang baru, masalah, bahkan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Sementara pada fase

---

[3] Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, (Bekasi : Media Maxima, 2016) 15

konvergen, proses kreatif terfokus pada evaluasi dan penentuan gagasan, menyelesaikan masalah, serta bagaimana mengkomunikasikan hasilnya. Dalam konteks ini, berbagai ketertarikan minat, dan rasa ingin tahu siswa untuk mengidentifikasi, memunculkan beragam ide, termasuk ide yang "kritis" sekalipun hendaknya tidak segera diberikan batasan melalui faktor luar seperti bagaimana guru mengevaluasi, tersedia maupun tidak solusi dari permasalahan tersebut. Kreativitas lahir karena mampu untuk mentransformasi pemikiran kedalam sesuatu yang dikemas baru.[4]

2. Ciri – ciri guru yang kreatif

   Guru yang kreatif menurut Douglas Brown J. disebutkan dengan sebutan *Teacher Sholar*. Mark Sund dalam bukunya Guntur Talajan mengatakan ciri – ciri dari guru kreatif, yakni sebagai berikut:[5]

   a. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar, dengan begitu mendorong seorang guru untuk mengetahui hal – hal baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru.
   b. Guru kreatif memiliki sikap *ekstrovert* dan bersikap terbuka dalam menerima hal – hal baru.
   c. Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu dan dapat menemukan solusi dari setiap masalah yang muncu.
   d. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal –

[4] Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013) 27

[5] Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2012) 34 - 35

hal baru baik melalui observasi, pengamatan dan kegiatan – kegiatan penelitian.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad menjelaskan dalam bukunya bahwa profesi guru sebagai sebuah bidang pekerjaan yang dituntut untuk memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidiakan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasikan dari 4 dimensi, yakni sebagai berikut:

a. *Person*

2) Mampu melihat masalah dari segala aspek
3) Hasrat ingin tahu yang besar
4) Terbuka terhadap segala yang baru
5) Menyukai tugas yang menantang
6) Memiliki wawasan yang luas
7) Mampu menghargai karya orang lain

b. *Process*

Proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:

1) Tahap pengenalan : merasakan adanya masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
2) Tahap persiapan : mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan tersebut.
3) Tahap iluminasi : saat dimana munculnya inspirasi

atau gagasan untuk memecahkan masalah.

4) Tahap verifikasi : tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas yang terjadi.

c. *Product*

Dimensi produk kreativitas digambarkan seperti "*creativity to bring something new into existense"* yang ditunjukkan dengan sifat sebagai berikut:

1) Baru, unik, berguna dan bernilai.
2) Bersifat *heuristic*, menampilkan metode yang masih jarang digunakan oleh orang lain.

d. *Press* (dorongan)

Ada beberapa pendorong dan juga penghambat dalam melakukan kegiatan kreativitas, faktor pendorong antara lain sebagai berikut:

1) Kepekaan dalam bertindak
2) Kebebasan dalam bertindak
3) Memiliki komitmen yang kuat untuk maju
4) Optimis dan berani mengambil resiko
5) Tekun dalam berlatih
6) Menghadapi masalah sebagai latihan diri
7) Lingkungan kondusif serta tidak kaku dan otoriter

Sedangkan, beberapa hambatan yang dijumpai adalah sebagai berikut:

1) Malas untuk berfikir, berusaha dan bertindak
2) Implusif
3) Menganggap remeh karya orang lain
4) Mudah putus asa dan merasa puas
5) Tidak memiiki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki
6) Tidak berani menanggung resiko

Keterkaitan antara empat sudut pandang diatas (*person, process, product* dan *press*) oleh Utami Munandar dalam buku M. Ali dan M. Asrori dijelaskan bahwasanya apabila kita dapat menerima bahwa setiap pribadi memiliki potensi dalam melakukan kegiatan yang kreatif serta unik dan dapat mengenali potensi tersebut.[6] Pendidik tidak hanya mengajar didepan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun,dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.[7]

Kreativitas guru merupakan kemampuan yang untuk mengekspresikan serta mewujudkan potensi daya fikirnya untuk

---

[6] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) 42 – 43

[7] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualitas dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) 17

menghasilkan sesuatu yang unik, baru dan beda atau kemampuan mengkombinasikan dan memvariasikan sesuatu yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang berkaitan dengan pembelajaran yang kreatif namun tetap kondusif. Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu dari strategi guru untuk mendorong siswa supaya bebas dalam mempelajari makna yang akan dipelajari nantinya. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif pula. Yang mampu untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kreativitas guru dimaksudkan supaya guru bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam dengan cara yang tersebut sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (efektif serta efisien).[8]

3. Faktor pendukung dan penghambat kreatifitas guru dalam meningkatkan minat baca

   Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai banyak faktor, diantaranya ada faktor pendukung serta faktor penghambat. Menurut Robert W. Olson dalam bukunya Kompri menjelaskan sebagai berikut:

   a. Faktor pendukung

      1) Faktor intern, yakni adanya motivasi untuk mengenal masalah, berani serta percaya diri.

[8] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model – Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013) 33

2) Faktor ekstern, adanya dukungan dari lingkungan, materi yang cukup, adanya kesempatan dalam mendapatkan pengetahuan.

b. Faktor penghambat

1) Faktor intern, meliputi kebiasaan, takut gagal, ketidak mungkinan dalam menganalisa masalah, terlalu puas diri.

2) Faktor ekstern, yakni waktu yang terbatas, lingkungan, serta kritik yang diungkapkan oleh orang lain.

B. Minat Baca

1. Pengertian minat baca

Di sekolah, pengetahuan tidak hanya didapatkan dari apa saja yang disampaikan oleh guru, namun bisa juga berasal dari sumber yang lain seperti halnya dari internet maupun sumber belajar lainnya. membaca sangat penting bagi seorang untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan serta merupakan hal pokok yang yang harus menjadi kebiasaan sehari – hari. Seperti halnya yang telah disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab III pasal 4 ayat 5 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca merupakan kegiatan yang teramat penting dengan begitu besar manfaat yang akan didapat.[9]

---

[9] Irman Syarif dan Elihami Elihami, *"Pengadaan Taman Baca dan Perpustakaan Keliling Sebagai Solusi Cerdas Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SDN 30 Parombean Kecamatan Curio",* Maspul Journal Of Community Empowerment Vol. 1 No.1 2020, 110

Dengan melihat beberapa manfaat yang bisa kita dapatkan dengan rajin membaca, mestilah kita seharusnya menjadi kebiasaan yang perlu untuk dilakukan dan jugag dikembangkan di dunia pendidikan. *Reading habit* (kebiasaan membaca) haruslah ditanamkan pada anak ketika mereka masih dini. Kebiasaan membaca sudah bisa ditanamkan sejak bayi masih dalam kandungan ibunya dengan cara membacakan cerita bagi sang bayi disertai komunikasi dengannya.[10] Terlebih lagi dalam pembelajaran di sekolah, membaca sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sehingga, kebiasaan membaca bisa dimiliki oleh generasi anak – anak sekolah di seluruh indonesia.[11]

Dalam berbagai hasil penelitian, kegiatan membaca anak dan remaja antara lain sangat dipengaruhi oleh keteraksesan mereka terhadap bahan bacaan. Akses terhadap bahan bacaan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akghirnya dapat melahirkan anak yang berpengetahuan tinggi dalam berbagai prestasi di bidang ilmu pengetahuan di sekolahnya masing – masing. Akses tidak hanya pada buku – buku saja melainkan juga pada tempat yang tenang dan menyenangkan dalam melakukan kegiatan membaca. Apabila peserta didik mendapat kesempatan melakukan aktivitas membaca tanpa akses kepustakaan yang tepat, maka mereka hanya dapat membaca tetapi

---

[10] Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Banyuasin : DISPORA Banyuasin, 2018), 7

[11] Irman Syarif dan Elihami Elihami, *"Pengadaan Taman Baca dan Perpustakaan Keliling Sebagai Solusi Cerdas Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SDN 30 Parombean Kecamatan Curio",* Maspul Journal Of Community Empowerment Vol. 1 No.1 2020, 110

kebiasaan membacanya tidak akan berkembang dengan baik.[12]

Ada beberapa tujuan dalam membaca, diantaranya adalah sebagai berikut:[13]

a. Memahami aspek kebahasaan dalam teks.
b. Memahami pesan yang ada dalam teks.
c. Mencari informasi penting yang ada dalam teks.
d. Mendapatkan petunjuk dalam melakukan suatu pekerjaan.
e. Menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam minat baca

a. Faktor pendukung

Faktor – faktor yang dapat mendukung serta mempengaruhi minat baca yakni merasakan aman, kepuasan afektif, serta kebebasan yang sesuai dengan kenyataan dan tingkat perkembangan dari siswa, kebutuhan yang berpengaruh pada pilihan dan minat baca masing – masing individu, tersedianya sarana buku bacaan yang merupakan salah satu pendorong dari pilihan bacaan dan minat baca siswa dan juga kemungkinan bahwa minat baca juga didorong melalui status social ekonomi keluarga. Faktor guru juga mempengaruhi dalam menumbuhkan minat baca pada siswa karena dengan informasi yang menarik tentang sebuah buku, maka siswa juga akan tertarik untuk

[12] Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Banyuasin : DISPORA Banyuasin, 2018), 10
[13] Darmadi, *Membaca Yuk : Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2018), 22

membacanya. Saran dari teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca.[14]

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca yakni ada dua faktor, faktor intern serta faktor ekstern. Faktor intern yakni berupa perasaan, perhatian, motivasi. Sedangkan faktor ekstern berupa peranan guru, lingkungan, dan juga fasilitas yang ada.[15] Selain itu faktor internal juga dipengaruhi oleh usia, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis, dan juga jenis kelamin. Begitu juga dengan faktor instruksional seperti tersedianya buku – buku, status social dan ekonomi, pengaruh orang tua dan teman[16]

Selain itu, faktor penghambat lainnya dalam meningatkan minat baca adalah :

1) Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswanya harus membaca terlebih dahulu dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang telah dipelajari di sekolah
2) Banyaknya hiburan lewat media social atau TV serta permainan yang membuat anak – anak bahkan orang

---

[14] Emi Tri Mulyani, *"Analisis Faktor – Faktor Pendukung Minat Baca Mahasiswa Jurusan Tari di Perpustakaan ISI Surakata"*, Jurnal Libraria No. 2 2018, 10

[15] Fillia Prima Atharina dan Mudzanatun, *"Analisis faktor – Faktor Penghambat Minat Baca Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar",* Jurnal Medi*a* Penelitian Pendidikan Vol. 11 No. 1 2017, 38

[16] Ros Megawati,dkk, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar", Jurnal FIS, 2019

dewasa menjauhi buku.

3) Budaya membaca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, terlihat dari ketika ibu mendongeng hanya berupa lisan tanpa dibiasakan melihat bacaan
4) Para ibu disibukkan dengan berbagai pekerjaan rumah dan kantor serta membantu mencari tambahan nafkah keluarga sehingga waktu untuk membaca minim
5) Buku dirasakan oleh masyrakat umum sebagai sesuatu yang mahal dan begitu jumlah perpustakan tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada dan sering kali letak perpustakaan yang jauh.[17]

3. Indikator minat baca

Menurut Crow and Crow dalam Wahab dan Shaleh seseorang memiliki minat baca yang tinggi dengan dilihat dari berbagai komponen berikut, yakni : pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, serta usaha untuk membaca.[18]

Sementara menurut pendapat Wahab dan Sholeh indikator siswa yang memiliki minat baca tinggi ialah: rajin mengunjungi perpustakaan sekolah, rajin mencari berbagai koleksi pustaka, kemanapun pergi selalu digunakan untuk membaca buku-buku ilmu

---

[17] Kartika Nugrahanto, "Mengembangkan Minat Baca di Masyarakat Desa Pasanggrahan dan Desa Melongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka", *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Mayarakat* Vol. 3 No. 1 2014, 21

[18] Muhib Abdul Wahab dan Abdul Rahman Shaleh, *Psikolog Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*,(Jakarta : Kencana, 2004), 264 – 265

pengetahuan yang berguna dan selalu mencari informasi-informasi yang berguna dari *browsing* maupun *searching* internet.[19]

Dari beberapa pendapat para ahli tentang indikator minat baca di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki minat baca yang tinggi apabila rajin mengunjungi perpustakaan, mengisi waktu kosong dengan membaca buku, gemar mencari pengetahuan baru dari buku, keinginan membaca timbul dari diri sendiri dan lain sebagainya

C. Kreativitas guru dalam meningkatkan minat baca

1. Kreativitas guru dalam strategi pembelajaran

Strategi dalam meningkatkan minat baca dapat dilihat dari berbagai faktor, diantaranya adalah :

a. Faktor bahan pengajaran

Belajar memahami gagasan, guru hendaknya menjelaskan cara memahami gagasan yang terdapat dalam sebuah bacaan. Selain itu, guru membimbing sisw agar dapat membedakan antara gagasan pokok dengan gagasan samping. Selain itu bisa dengan memperkaya kosakata, hal ini diperuntukkan supaya siswa mencari kata atau istilah dengan menggunakan kamus. Belajar menafsirkan serta mengambik kesimpulan, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengambil kesimpulan seperti contohnya demgan mengajukan pertanyaan. Bahan latihan yang bervariasi seperti memberikan soal, guru memilih bahan bacaan, dan juga memperhatikan perkembangan siswa.[20]

---

[19] Ibid, 266

[20] Yuni Karim, “Upaya Meningkatkan Minat Baca”, *Deiksis* 6, No. 1 (2014) : 47 - 48

b. Faktor penunjang

Guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman. Sehingga, ketika siswa sedang membaca dalam keadaan yang tenang. Siswa sebelum melakukan kegiatan membaca harus sudah mempersiapkan perlengkapan membaca. Perpustakaan sekolah memberikan petunjuk kepada siswa supaya pandai dalam menggunakan katalog, mencari buku pada waktu yang senggang guru pun mengarahkan siswa ke perpustakaan dengan memberikan informasi tentang buku yang baik untuk dibaca.

c. Faktor guru

Dalam faktor ini, guru bisa memberikan cara membaca yang baik. Sehingga, siswa merasa terpancing untuk melakukan kegiatan membaca. Kemudian guru memberikan metode membaca yang baik sehingga siswa berusaha agar seperti gurunya. Selain itu, guru membagikan pengalamnnya serta mempersiapkan diri dengan baik sebelum pembelajaran dimulai.[21]

Adapun menurut Darmono, strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat baca adalah sebagai berikut: 1) Memilih bahan bacaan bagi pembaca, dalam hal ini menjadi tugas guru maupun pustakawan dengan memilih bacaan yang menarik bagi siswa bahan bacaan yang menarik bagi siswa yang akan memotovasi untuk membaca buku tersebut, 2) menganjurkan berbagai cara penyajian pelajaran di sekolah yang dikaitkan dengan tugas dengan maksud guru

[21] Ibid, 49 - 52

memberikan tugas yang materinya ada di buku lain, 3) memberikan kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pembaca, 4) memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pembaca yang bertujuan untuk merangsang siswa dalam mencari dan menemukan sendiri bacaan yang sesuai minatnya, 5) menanamkan kesadaran dala diri pembaca bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan terutama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, 6) melakukan berbagai kegiatan seperti lomba minat membaca, 7) memberikan penghargaan kepada siswa bagi yang rajin membaca.[22]

2. Kreativitas guru dalam menggunakan metode

Metode merupakan suatu alat dalam proses pelaksanaan pembelajaran, yang digunakan dalam penyampaian materi. Apabila seorang guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat, peserta didik akan mudah menguasi materi pelajaran yang disampaikan.[23]

Oemar Hamalik menyatakan bahwasanya metode merupakan cara menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran yakni, cara menyampaikan, materi pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran,. Ditegaskan pula metode merupakan cara – cara atau prosedur untuk melakukan suatu tindakan.[24]

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar

---

[22] Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta : Grasindo, 2004), 235
[23] Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Peestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* Vol. 01 No. 1 (2015), 155
[24] Hamalik Oemar, *Kurikulum Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 26 - 27

mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru. Guru harus bisa menggunakan metode yang tepat dan bervariasi.[25]

a. Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* atau peta pikiran merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan sekitar tahun 1970-an dengan mendasarkan pada hasil risetnya mengenai cara kerja otak, dengan menulis atau mencatat topik utama di tengah dan menulis sub topik dan rincianya diletakkan mengitari topik utama. Teknik mencatat peta ini kemudian dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang dirancang berdasarkan cara kerja otak memproses informasi. Karakteristik metode *mind mapping* disebutkan sebagai berikut:

1) Subyek yang menjadi perhatian mengalami kristalisasi dalamcitra sentral
2) Tema utama dan subyek memancar dan citra sentral sebagai cabang-cabang
3) Cabang-cabang terdiri dan citra kunci atau kata kunci

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:[26]

---

[25] Aprida Pane dan Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu – Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017), 345

[26] Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 56

1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuaidengan watak murid dan materi.
2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
3) Tidak mereduksi materi, melainkan sebaliknya yakni untuk mengembangkan materi
4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk memberikan pendapatnya.
5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat,dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar proses penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa karena pada dasarnya cara kerja *mind mapping* melibatkan cara kerja dasar otak yang tersusun lebih bercabang-cabang seperti pohon. Pola ini dapat mempermudah proses mengingat pada setiap apa yang dipelajari. Siswa dapat tertarik untuk membuat gambar-gambar atau warna.

Mind mapping memberikan beberapa keunggulan, yaitu:[27]

1) Dapat mempermudah untuk mengingat sesuatu.
2) Memudahkan untuk mengingat dan menghafal akan lebih cepat.

[27] Hidayat, dkk, "*Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*", Jurnal Pendidikan Vol. 21 No. 1 2020, 45-46

3) Kerja otak semakin maksimal.

4) Meningkatkan kreativitas, lebih sederhana, dan sangat mudah untuk dikerjakan.

5) Mempermudah mendapatkan informasi, ide, dan gagasan untuk dapat dijelaskan.

Adapun kelemahan metode mind mapping, yaitu:

1) Yang terlibat hanya siswa yang aktif saja.

2) Hanya sebagian siswa yang belajar.

3) Jumlah detail informasi tidak dapat tersampaikan.

b. Media film

Film atau sering juga disebut dengan *movie* merupakan salah satu jenis seni yang dapat digunakan dalam media pembelajaran dalam Pendidikan literasi. Hosnan mengatakan bahwa media segala sarana atau bentuk komunikasi nonpersonal yang dapat dijadikan sebagai wadah dari informasi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dapat menarik minat serta perhatian.[28] Menurut Rusman, penggunaan media film diharapkan siswa dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi dan juga pemahaman yang sama benar. Media jenis ini dapat digunakan untuk menyajikan bagian – bagian dari suatu proses dan juga prosedur yang secara utuh bisa memudahkan

[28] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 111

siswa dalam mengamati dan menirukan langkah – langkah yang harus dipelajari.

Istilah media mencakup semua media komunikasi, kadang – kadang digunakan istilah media massa yang merujuk pada semua media seperti televisi, radio, film, surat kabar, serta majalah.[29]

3. Kreativitas guru dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal. Sehingga, dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar mencapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan.[30]

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif serta terarah. Sehingga cita – cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.[31]

---

[29] Mai Yuliastri, dkk, "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak", *Gervasi* 3, no. 1 (2019) : 90
[30] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa : Sebuah Pendekatan Edukatif*, (Jakarta : Rajawali Press, 1986), 67 - 68
[31] Lailatul Zahroh, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas", *Jurnal Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 180

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, Djamarah mengatakan prinsip – prinsip sebagai berikut : 1) hangat dan juga antusias dalam proses pembelajaran, 2) tantangan, 3) bervariasi, 4) keluwesan, 5) penekanan hal yang positif, 6) peranan kedisiplinan.[32]

4. Peran kreativitas guru dalam meningkatkan minat baca

   a. Sebagai pendidik

      Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain: Penuh rasa tanggungjawab, berwibawa, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan, disiplin, berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru. Kelima sifat diatas adalah kualitas intrinsik pribadi yang perlu ada pada seorang pendidik, yang berlaku bagi siapa saja yang ingin disebut sebagai pendidik.[33]

   b. Sebagai pengajar

      Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. menjadi seorang pengajar harus menguasai beberapa hal, diantara ialah: Bidang disiplin ilmu (scientific discipline) yang akan diajarkannya, Cara mengajarkannya kepada orang lain

---

[32] Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa", *Jurnal Manager Pendidikan* 10, no. 5 (2016): 470

[33] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* , (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 45

atau bagaimana cara mempelajarinya.

c. Inspirator

Tugas guru selain sebagai penyampai ilmu pelajaran, guru juga harus mampu untuk menjadi contoh yang dapat menjadi sumber inspirasi oleh peserta didiknya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus menciptkan lingkungan yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik, agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar. Fasilitas yang menyenangkan, seperti laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik dapat menunjang lingkungan belajar yang kondusif.[34]

Setidaknya, ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengatruan sarana belajar, suasana tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari

d. Motivator

[34] Ibid,

Motivator, stimulus terbesar siswa rajin belajar, aktif dikelas dan gemar membaca. Guru harus mampu memberihkan semangat kepada siswa sehingga tujuan belajar tercapai yaitu prestasi-prestasi yang dapat diwujudkan. Kebanyakan peserta didik ketika bertemu dengan salah satu mata pelajaran yang tidak mereka sukai, maka semangat peserta didik dalam belajar akan berkurang. Bahkan akan tidak mau untuk belajar. Ironisnya hal tersebut sering dikarenakan oleh gurunya yang tidak memberikan inovasi dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga peserta didik merasa jenuh dan berasumsi bahwa pelajaran itu sulit.[35]

[35] Moh. Roqiq &Nurfuadi, *Kepibadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), 107